

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis menjalani praktik kerja magang selama 78 hari di *Kompas.id*, penulis memiliki peran sebagai jurnalis video dalam *desk* digital visual yang berada di bawah naungan divisi redaksi. Selama penulis melaksanakan praktik kerja magang, penulis berada di bawah bimbingan Lucky Pransiska selaku Kepala Desk Digital Visual dan tiga orang senior jurnalis video lainnya yang juga merupakan rekan kerja penulis yaitu Rian Septiandi, Alberdi Ditto Permadi, dan Hendricus Arga.

Sebagai seorang jurnalis video, tentunya penulis memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan peliputan dan mencari informasi, dari mulai tahapan pra-produksi, produksi, hingga tahap pascaproduksi, yang kemudian didistribusikan dalam bentuk video dan disebarakan kepada publik atau masyarakat luas melalui *platform Youtube, website Kompas.id*, dan Instagram. Tentunya penyebaran informasi dalam bentuk video tersebut bertujuan agar masyarakat luas dapat mengetahui berita atau kabar-kabar terkini tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga bisa melalui *audio* visual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam penugasan sebagai jurnalis video, penulis mendapatkan penugasan dari ketiga orang produser yaitu Marina Ekawati, Andri Setianto, dan Sovi. *Project* yang penulis kerjakan berkaitan dengan pengambilan, penyuntingan, penyusunan konten berita untuk *Kompas.id*. *Project-project* tersebut berupa video *feature* dan program khusus seperti *talkshow* dan *podcast*. Tentunya dalam pembuatan setiap *output* tersebut harus dibahas dalam rapat untuk menentukan siapa yang akan meliput atau bertugas baik dari jurnalis video, video editor, maupun motion grafis. Peliputan tersebut dilakukan oleh jurnalis video, proses editing dilakukan oleh editor, sedangkan untuk pembuatan elemen-elemen grafis lainnya dilakukan oleh motion grafis.

Meskipun penulis mendapatkan penugasan untuk melakukan peliputan langsung ke lapangan yang ide dan topiknya sudah disediakan dari produser, namun dalam beberapa kesempatan penulis juga diperkenankan untuk mencari dan memberikan ide liputan tersendiri. Tentunya ide-ide penulis tersebut harus dibicarakan terlebih dahulu kepada produser yang bertanggung jawab untuk diidentifikasi apakah ide tersebut layak untuk diliput atau tidak. Dalam beberapa kesempatan, penulis mendapatkan ide liputan dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan penulis.

Penulis berkoordinasi dengan wartawan tulis, jurnalis video lainnya, *video editor*, *motion grapher*, produser, dan kepala divisi agar dengan mudah melakukan tahap *review* sebelum dipublikasikan untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan konten. Dalam setiap proses peliputan dan pembuatan konten berita, desk visual selalu melakukan proses pembahasan terlebih dahulu dalam rapat redaksi. Rapat tersebut juga bertujuan untuk melakukan evaluasi setiap konten-konten berita setiap minggunya.

Dalam tahap pembagian tugas, koordinasi yang dilakukan penulis adalah penulis mencari ide untuk kemudian ide tersebut disalurkan ke produser terkait isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kemanusiaan, lingkungan, dan kehidupan sosial. Setelah ide-ide tersebut diterima, para jurnalis video di *Kompas.id* diwajibkan untuk melakukan eksekusi seperti pembuatan naskah atau skrip dan terjun langsung ke lapangan baik secara perseorangan ataupun bekerjasama antar sesama jurnalis video. Dalam pembuatan naskah atau skrip, penulis video bekerjasama dengan penyelaras bahasa untuk diperiksa penulisan dan tata bahasa yang telah dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Kompas.id* sangat berhati-hati dalam pembuatan konten berita. Setelah melalui proses liputan dan pembuatan naskah, proses pembuatan *voice over* (vo) juga harus dilaksanakan, *voice over* biasanya dilakukan oleh produser ataupun

anggota divisi redaksi lainnya yang memiliki kemampuan berbicara yang baik. Setelah itu, masuk ke tahap proses editing yang dilakukan oleh video editor dan kemudian diserahkan ke pihak produser ataupun wakil kepala desk untuk melakukan proses *review* dan revisi.

Selanjutnya, untuk pembuatan program liputan khusus dan siaran langsung, penulis dan tiga orang jurnalis video lainnya bertugas secara bergantian, maksimal yang bertugas dalam pembuatan konten tersebut adalah dua hingga tiga orang jurnalis video. Program liputan khusus yang terdapat di *Kompas.id* adalah program “*Back To BDM*” yang didalamnya terdapat *host* atau pembawa acara seorang wartawan senior *Harian Kompas* yaitu Budiman Tanuredjo. Sementara itu, untuk produk siaran langsung lebih membahas topik-topik yang ditentukan oleh kepala desk dan produser *Kompas.id*.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melakukan praktik kerja magang di *Kompas.id*, penulis memiliki tugas dan tanggung jawab atas setiap konten berita yang diproduksi untuk media sosial *Instagram*, *YouTube*, dan *website Kompas.id*. Tentunya dalam pembuatan konten berita tersebut penulis mengumpulkan dan mencari informasi terkait topik liputan yang nantinya disetorkan oleh produser ataupun penulis yang menyetorkan beberapa daftar topik untuk dilanjutkan menjadi sebuah produk berita. Dalam melaksanakan tugas magang, setiap minggu penulis mendapatkan tugas yang diberikan oleh produser. Berikut adalah rincian tugas penulis setiap minggunya saat melakukan praktik kerja magang selama 4 bulan.

Tabel 3.1 Rincian Tugas Penulis Setiap Pekan

Pekan	Tugas yang dilakukan
-------	----------------------

<p>Pekan 1 (9 - 13 Agustus 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses kegiatan riset untuk keperluan liputan 2. Membantu proses transkrip wawancara hasil liputan 3. Melakukan tapping program Back To BDM 4. Turut serta dalam melakukan peliputan lensa berita Depok
<p>Pekan 2 (16 - 20 Agustus 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses roughcut video 2. Membantu proses transkrip wawancara hasil liputan 3. Turut serta dalam melakukan peliputan <i>feature</i> bansos
<p>Pekan 3 (23 - 27 Agustus 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses kegiatan riset untuk keperluan liputan 2. Membantu proses transkrip wawancara hasil liputan 3. Turut serta dalam melakukan peliputan berita pendidikan melalui zoom 4. Proses <i>roughcut</i> setelah liputan dilaksanakan 5. Bertugas sebagai videografer dalam acara live streaming diaspora di Gedung Kompas Gramedia.
<p>Pekan 4 (30 Agustus - 3 September 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam pembuatan program monolog dan <i>talkshow Back To BDM</i>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Turut serta ke lapangan dalam melakukan peliputan pemanfaatan kartu vaksin dan aplikasi pedulilindungi 3. Proses transkrip wawancara hasil liputan 4. Pengambilan <i>stock shot</i> gambar untuk keperluan tambahan video.
<p>Pekan 5 (4 - 10 September 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pengambilan <i>stock shot</i> liputan 2. Melaksanakan tapping program diklat Kompas 3. Melakukan proses riset untuk keperluan liputan 4. Wawancara dengan wartawan <i>Kompas</i> tentang tragedi bom Sarinah
<p>Pekan 6 (13 - 17 September 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses kegiatan riset untuk keperluan liputan 2. Membantu proses transkrip wawancara hasil liputan 3. Turut serta dalam melakukan peliputan <i>feature</i> tragedi bom sarinan dan liputan <i>vox pop</i> penyalahgunaan data 4. Turut serta dalam pembuatan program <i>talkshow Back To BDM</i>

<p>Pekan 7 (20 - 24 September 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan proses wawancara liputan 2. Melaksanakan pengambilan <i>stock shot</i> liputan 3. Ikut serta dalam pembuatan program talkshow <i>Back To BDM</i> 4. Proses transkrip wawancara hasil liputan
<p>Pekan 8 (27 September - 1 Oktober 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pengambilan gambar buku untuk keperluan liputan wayang 2. Setting alat untuk tapping <i>Back To BDM</i> 3. Ikut serta dalam pembuatan program talkshow <i>Back To BDM</i> 4. Liputan klaster covid-19 di sekolah.
<p>Pekan 9 (4 - 8 Oktober 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu transkrip liputan PLN dan Papua 2. Melakukan proses riset untuk keperluan liputan 3. Setting alat <i>greenscreen</i> 4. Tapping program <i>Back To BDM</i>
<p>Pekan 10 (11 - 15 Oktober 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses riset untuk keperluan liputan feature 2. Membantu transkrip liputan Papua 3. Liputan <i>feature</i> mantan pegawai KPK penjual nasi goreng

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ikut serta dalam pembuatan program <i>talkshow Back To BDM</i> 5. Wawancara liputan mantan pegawai KPK penjual nasi goreng
<p>Pekan 11 (18 - 22 Oktober 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu transkrip liputan Papua 2. Melakukan proses riset untuk keperluan liputan <i>feature</i> 3. Melaksanakan liputan <i>feature</i> sampah kali pesanggerahan
<p>Pekan 12 (26 - 31 Oktober 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam pembuatan program <i>talkshow Back To BDM</i> 2. Melaksanakan liputan <i>feature</i> sampah kali pesanggerahan 3. Ikut serta dalam tapping program baru Om Angger
<p>Pekan 13 (1 - 5 November 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan transkrip wawancara liputan kali pesanggrahan 2. Membuat naskah liputan <i>feature</i> kali pesanggerahan 3. Ikut serta dalam pembuatan program <i>talkshow Back To BDM</i>
<p>Pekan 14 (8 - 12 November 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Editing dan <i>Roughcut feature</i> pesanggrahan 2. Melakukan <i>setting talkshow Back To BDM</i> 3. <i>Tapping talkshow Back To BDM</i> bersama Ridwan Kamil

	4. <i>Roughcut talkshow Back To BDM</i>
Pekan 15 (15 - 18 November 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu transkrip liputan Papua 2. Melakukan riset liputan <i>feature</i> 3. <i>Setting talkshow Back To BDM</i> 4. <i>Tapping talkshow Back To BDM</i>

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Selama menjalani praktik kerja magang di *Kompas.id*, penulis memiliki peran dan bertanggung jawab sebagai jurnalis video pada *desk* visual. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh penulis adalah memproduksi konten berita yang nantinya akan ditayangkan atau didistribusikan di *YouTube Harian Kompas* dan *website Kompas.id*. Tentunya pekerjaan yang dilakukan penulis dalam proses praktik kerja magang ini juga sebelumnya merupakan praktik yang mirip dengan pembelajaran yang penulis dapatkan selama enam semester di program studi jurnalistik. Sehingga penulis dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut di lapangan. Hal tersebut meliputi bagaimana mengemas pemberitaan atau isu yang sedang terjadi ke dalam bentuk audio visual.

Dalam proses pelaksanaan kerja magang, penulis bekerja dan membuat konten berdasarkan topik-topik yang telah dipilih dan disetujui oleh produser dan kepala *desk*, yang nantinya dalam pengerjaannya penulis akan ditandemkan oleh jurnalis video lainnya. Hasil konten yang telah jadi akan melalui tahap pengecekan kualitas oleh produser dan kepala *desk* sebelum akhirnya dipublikasikan. Tentunya proses publikasi pemberitaan menggunakan prinsip jurnalisme *online* yang memanfaatkan teknologi multimedia dimana jurnalis melengkapi pemberitaannya dengan konten pemberitaan berbasis audio visual (Romli, 2012, p. 22).

Selain mengikuti arahan produser, tentunya penulis yang bertugas sebagai jurnalis video juga dituntut untuk merangkap beberapa peran yang berkaitan dengan pembuatan konten berita berbentuk audio visual. Tentunya jurnalis video memiliki peran penting dalam pembuatan informasi berita yang diolah dalam bentuk video. Dapat dikatakan seorang jurnalis video juga merupakan seorang wartawan atau reporter yang menjalankan seluruh tahap peliputan atau pencarian informasi pemberitaan dalam bentuk video, mulai dari tahapan pra-produksi, produksi, hingga tahap pasca-produksi (Hill & Lashmar (2014, p. 104)

Peran pertama seorang jurnalis video pada saat melaksanakan liputan adalah sebagai seorang produser yang menciptakan dan memikirkan rancangan terkait hal yang akan diliput, peran kedua sebagai seorang reporter yang mampu mengumpulkan berbagai data dan bahan terkait sebuah pemberitaan yang akan dijadikan sebuah video *feature*, peran ketiga sebagai seorang kameramen atau videografer yang mampu mengambil gambar terkait pemberitaan yang akan diliput. Tentunya peran tersebut termasuk ke dalam tahapan-tahapan dalam membuat konten, yaitu tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Ayawaila, 20017, p. 81).

1. Pra-produksi

Tahap praproduksi merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam pembuatan sebuah konten pemberitaan dalam bentuk audio visual sebelum masuk ke langkah atau tahap produksi. Tugas-tugas dalam proses praproduksi adalah:

- Melakukan riset (*research*)
- Rapat redaksi atau rapat produksi (*production meeting*)
- Penentuan ide atau tema
- Membentuk dan menentukan tim produksi (*selecting the crew*)

- Mempersiapkan peralatan teknis

2. Produksi

Proses produksi merupakan proses tahapan eksekusi dari perencanaan yang telah dibuat pada proses praproduksi, menjadi sebuah bentuk karya visual berupa video dan audio yang dapat dinikmati oleh khalayak. Tugas-tugas dalam proses produksi adalah:

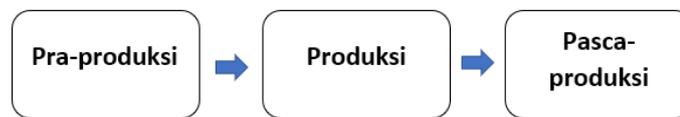
- Melakukan koordinasi dan pembahasan materi liputan
- Melakukan pengecekan alat
- Melakukan pengambilan gambar
- Melakukan transkrip liputan

3. Pascaproduksi

Proses pascaproduksi merupakan tahapan yang harus dilalui dari proses produksi konten sebelum dipublikasikan. Pascaproduksi tersebut meliputi:

- Mengirimkan gambar yang telah dihasilkan atau diambil dari kamera ke dalam perangkat laptop atau komputer (*capturing*)
- Membuat susunan daftar gambar dari rekaman hasil gambar yang telah diambil secara detail, disertai dengan catatan *time code* yang digunakan (*logging*).
- Pembuatan naskah
- *Rough cut* atau penyuntingan awal sesuai dengan naskah untuk membantu *video editor* dalam proses penyuntingan akhir.

Gambar 3.1 Proses produksi video



Sumber: Olahan penulis 2021

Selama penulis menjalani praktik kerja magang, penulis membantu menghasilkan 30 konten video. Namun, penulis hanya akan menjelaskan secara rinci dua *project* yang buat dan paling berkesan. Berikut ini penulis akan menjelaskan proses kerja penulis dalam mengerjakan konten video *feature* dan program liputan khusus *podcast Back To BDM*.

3.3.1.1 Konten video “Nasi Goreng Ala Mantan Pegawai KPK”

a. Pra-produksi

Pada tahap awal pembuatan video *feature*, tentunya tahap pertama yang harus dilakukan oleh jurnalis video di *Kompas.id* adalah riset atau mencari informasi dari berbagai sumber. Secara umum, riset merupakan kegiatan memperoleh pemahaman tentang suatu masalah dan mampu menjelaskan permasalahan tersebut (Alhamda, 2016, p. 18). Jika ditarik ke wilayah pembuatan video *feature* untuk konten pemberitaan, tujuan dari melakukan riset tersebut adalah untuk menggali kebutuhan utama liputan dan penemuan ide seperti informasi utama yang didapat dari hasil riset, menemukan target narasumber utama, dan kebutuhan lainnya. Selain itu riset juga digunakan untuk mendalami topik liputan yang ingin diangkat.

Salah satu ide liputan yang penulis jalankan adalah liputan *feature* “Nasi Goreng Ala Mantan Pegawai KPK”. Penugasan ini diberikan secara langsung di kantor Menara Kompas oleh mentor kepada penulis untuk menjalankan liputan bersama dengan senior jurnalis video

lainnya. Tujuan dari penugasan dengan ditandemkan oleh senior jurnalis video adalah untuk memastikan bahwa penulis melaksanakan proses liputan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh *Kompas.id*.

Ide liputan tersebut berawal dari pemberitaan yang sedang banyak beredar tentang salah satu mantan pegawai KPK yang diberhentikan pada Oktober 2021 lalu, kemudian menjadi penjual nasi goreng.

Gambar 3.2 Berita Mantan Pegawai KPK Penjual Nasi Goreng



Sumber: *Tribunnews.com*

Gambar di atas merupakan salah satu dari banyaknya pemberitaan yang berkaitan dengan mantan pegawai KPK yang diberhentikan kemudian menjadi penjual nasi goreng. Dari pemberitaan tersebut menjadi sebuah ide liputan *feature*, penulis mengangkat cerita pegawai KPK tersebut dari sisi humanisme karena sesuai dengan salah satu nilai berita jurnalistik.

Sebelum melaksanakan proses produksi atau liputan ke lapangan, penulis melakukan riset terlebih dahulu. Riset yang dilakukan adalah

membacara isu tersebut dari berbagai macam portal berita untuk melihat secara jelas dan utuh apa yang sedang terjadi dalam isu tersebut.

Setelah melakukan riset dan penemuan ide dari artikel berita dan beberapa sumber lainnya, hasil temuan tersebut penulis sampaikan pada saat rapat redaksi yang dilaksanakan setiap hari kamis. Tujuan dari rapat redaksi tersebut untuk membahas topik atau isu-isu apa yang akan diangkat dan dijadikan sebagai video *feature* berdurasi sekitar 4 hingga 10 menit. Pengertian *feature* sendiri merupakan jenis berita yang membahas suatu permasalahan, pokok bahasan, dan satu tema yang diungkapkan melalui berbagai sudut pandang yang saling mengurai, melengkapi, dan menyoroti permasalahan tersebut secara kritis. Selain itu, *feature* juga sebagai reportase yang dikemas untuk mengangkat suatu isu secara lebih mendalam dan luas, disertai dengan sentuhan aspek *human interest* (Fachruddin, 2017, pp. 224-225).

Perencanaan sederhana pembuatan video *feature* dapat dimulai saat rapat redaksi. Dalam rapat tersebut setiap produser dan jurnalis video harus memberikan ide liputan untuk kemudian dibicarakan bersama-sama dalam rapat redaksi untuk diuji dan dipertimbangkan apakah ide liputan tersebut dapat dijalankan. Setelah ide yang penulis temukan dari berbagai sumber tulisan untuk dijadikan sebuah video *feature* tersebut diterima, penulis diminta untuk membuat draft liputan. Draft liputan tersebut adalah daftar pertanyaan untuk proses wawancara dengan narasumber, dan membuat shot list liputan. Meskipun dalam pelaksanaannya penulis ditemani oleh senior jurnalis video, tetapi penulis tetap mengambil peran dalam liputan ini agar penulis dapat merasakan pembelajaran yang utuh dan merasakan liputan langsung ke lapangan. Selain itu, tujuan dari pembuatan draft liputan, daftar pertanyaan, dan shot list tersebut sebagai pegangan utama penulis dalam melakukan liputan agar proses pelaksanaan liputan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

Tabel 3.2 Draft Liputan

DRAFT LIPUTAN

Setelah Didepak KPK, Tigor, Eks Pegawai KPK Ini Berganti Profesi Jadi Tukang Nasi Goreng

Fokus: mungkin lebih ke alasan bang tigor lebih memilih beralih profesi menjadi tukang nasi goreng, kenapa Negara menelantarkan mantan pegawai yang berprestasi dalam memberantas korupsi. jangan sampai memberikan pandangan negative terhadap profesi sebagai tukang nasi goreng itu sendiri,

Shot list:

1. Memperkenalkan siapa bang Tigor
 - Still shot bang tigor
 - Wawancara bang tigor
2. Shot foto-foto atau dokumentasi bang tigor saat masih menjadi pegawai kpk (close up)
 - Shot dokumentasi bang tigor yang ada di hp atau di rumah
3. Shot dokumentasi berita prestasi bang tigor dalam menangani kasus korupsi
4. Mengikuti keseharian bang tigor sebagai tukang nasi goreng
 - Shot perjalanan bang tigor dari rumah ke tempat jualan nasi gorengnya
 - Shot saat bang tigor sedang siap-siap untuk berjualan
5. Shot lingkungan sekitar tempat bang tigor berjualan nasi goreng
 - long shot keadaan sekitar
 - long shot detail tempat berjualan
6. Shot gerobak nasi goreng bang tigor
 - Long shot gerobak nasi goreng
 - Shot detail gerobak nasi goreng
7. Shot bang tigor saat melayani pelanggan dan membuat nasi goreng.
 - Medium shot dan close up saat sedang memasak
 - Medium shot pelanggan

List pertanyaan

1. Bang tigor berjualan setiap hari apa aja?
2. (Kalau boleh tahu) apakah pendapatan bang tigor saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
3. Apakah sebelumnya negara atau perusahaan2 tertentu tidak mencoba menawarkan pekerjaan kepada bang tigor setelah diberhentikan dari KPK?

4. (Jika Ya) Apa yang menjadi alasan bang Tigor untuk lebih memilih berjualan nasi goreng dibandingkan pekerjaan-pekerjaan yang sudah ditawarkan?
5. (Jika Tidak) Kenapa tidak ada yang mau menawarkan pekerjaan untuk bang tigor? Padahal kita tahu bahwa bang tigor telah banyak berjasa untuk Negara selama belasan tahun sebagai salah satu orang yang berperan dalam memberantas korupsi.
6. (Kalau boleh tahu) apasih yang menjadi alasan utama/khusus KPK dalam memberhentikan bang Tigor?
7. Bang tigor bertugas sebagai pegawai KPK selama berapa tahun?
8. Bagaimana pendapat bang tigor terhadap pemberhentian 57 pegawai KPK yang dianggap tidak lolos TWK? Apakah bang tigor merasa ada sesuatu yang aneh?
9. Apa harapan bang tigor untuk kepemimpinan KPK saat ini?
10. Jika ada kesempatan untuk kembali ke KPK, apakah bang Tigor bersedia untuk memenuhi panggilan itu lagi?

Sumber: Olahan Penulis 2021

Pembuatan *shot list* juga menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan liputan untuk mengetahui berbagai macam sudut pengambilan gambar dan komposisi kamera yang ingin direncanakan untuk dipakai pada saat liputan dilaksanakan.

Sudut pandang kamera, merupakan posisi pengambilan gambar yang dilakukan oleh juru kamera untuk memberikan makna atau pesan kepada penonton (Latief & Utud, 2015, p. 164). Sedangkan komposisi kamera merupakan teknik lainnya yang digunakan oleh juru kamera untuk memberikan pesan yang jelas dan tidak membiarkan penonton bingung mengenai apa yang ditampilkan.

Setelah melalui proses awal pra-produksi yaitu rapat redaksi penentuan ide atau tema, membentuk dan menentukan tim produksi (*selecting the crew*), melakukan riset (*research*). Tahapan akhir yang penulis lalui dalam melaksanakan liputan ini adalah penulis diharuskan

untuk mempersiapkan peralatan teknis. Tentunya tahapan ini menjadi penting karena penulis diharuskan memperhitungkan kondisi lapangan yang menjadi tempat produksi liputan dan untuk menyesuaikan kebutuhan peralatan teknis. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah:

1. Dua buah kamera *mirrorless* Sony A7iii
2. Dua buah clip on Sennheiser
3. Satu buah tripod Libec
4. Satu buah *lighting outdoor*

Selain itu, penugasan atau pemberian topik ini tentunya telah disesuaikan dengan nilai-nilai berita jurnalistik untuk kemudian akan dilanjutkan penulis dan tim untuk membagi-bagikannya secara siapa yang akan menangani pembuatan konten video *feature* bertopik apa.

b. Produksi

Setelah melalui proses pra-produksi, atau tahap persiapan dalam memproduksi konten pemberitaan, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan penting adalah proses produksi. Menurut Latief & Utud (2017, p. 152), proses produksi merupakan proses tahapan mengubah sebuah perencanaan dan persiapan yang telah dibuat pada proses pra-produksi, menjadi sebuah bentuk karya visual berupa video dan audio yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Sebelum melaksanakan peliputan, penulis selalu diberikan arahan oleh mentor untuk persiapan melakukan liputan. Selain itu, nantinya mentor akan menginformasikan rekan liputan yang akan ikut melakukan liputan dengan penulis. Setelah penulis mengetahui siapa rekan liputan penulis, maka penulis akan langsung dihubungi secara langsung ataupun melalui pesan Whatsapp.

Gambar 3.3 Pemberian Penugasan Konten Video *Feature*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas merupakan salah satu contoh dari pemberian penugasan yang dilakukan melalui pesan Whatsapp selama ini. Penugasan tersebut, penulis ditandemkan dengan Hendricus Arga yang merupakan rekan kerja penulis selama di *Kompas.id* yang juga menjadi senior jurnalis video.

Setelah penulis mengetahui siapa yang akan menjadi rekan penulis saat melaksanakan liputan *feature* ini, penulis kembali untuk memeriksa peralatan yang sudah disiapkan pada saat tahap pra-produksi. Tujuan dari pengecekan kembali ini untuk memastikan apakah alat yang sudah disiapkan ini berfungsi dengan normal. Setelah itu, maka penulis dan rekan penulis akan langsung terjun ke lapangan secara bersamaan.

Saat proses produksi liputan *feature* sudah dijalankan, tentunya penulis harus memperhatikan pengambilan gambar yang baik agar video yang dihasilkan pun memenuhi standar yang ada. Salah satu yang menjadi acuan penulis dalam melaksanakan liputan adalah *angle* atau sudut pandang kamera. Sudut pandang kamera, merupakan posisi pengambilan gambar yang dilakukan oleh juru kamera untuk memberikan makna atau pesan kepada penonton (Latief & Utud, 2015, p. 164). Sudut pandang kamera yang penulis gunakan tersebut diantaranya adalah:

1. *Frog Eye Level*

Sudut pengambilan gambar *frog eye level* merupakan sudut pengambilan gambar yang menyesuaikan ketinggian dasar objek yang akan diambil. Biasanya sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk memberikan kesan yang unik dan dramatik pada objek.

Gambar 3.4 Penerapan Sudut Pandang *Frog Eye Level*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar *eye level* merupakan pengambilan gambar yang dilakukan dari sudut pandang yang normal atau sejajar dan memiliki ketinggian yang sama dengan objek. Penulis akan menggunakan sudut pengambilan gambar ini pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber yang menjadi objek akan disejajarkan dengan posisi kamera.

Gambar 3.5 Penerapan Sudut Pandang *Eye Level*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar *high angle* adalah pengambilan gambar yang dilakukan dari atas objek dan diarahkan ke bawah, sehingga objek terkesan terlihat lebih kecil.

Gambar 3.6 Penerapan Sudut Pandang *High Angle*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. *Low Angle*

Sudut pengambilan gambar *low angle* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari bawah objek dan diarahkan ke atas, sehingga objek tersebut terkesan besar dan menghasilkan gambar yang dramatis.

Gambar 3.7 Penerapan Sudut Pandang *Low Angle*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Poin-poin di atas merupakan salah satu hal yang penulis jadikan acuan selama memproduksi liputan video *feature*. Tentunya pengetahuan dan pembelajaran tentang sudut pandang kamera merupakan salah satu materi yang didapatkan di perkuliahan dan kemudian penulis implementasikan ke dalam praktik kerja magang.

Selain itu, penulis juga memperhatikan ukuran pengambilan gambar atau *frame size* yang penulis jadikan acuan dalam setiap liputan. Ukuran pengambilan gambar yang penulis gunakan dalam liputan *feature* “*Nasi Goreng Ala Mantan Pegawai KPK*” adalah *close up*, *medium shot*, dan *long shot*. *Close up* merupakan teknik pengambilan gambar yang diambil dari bahu sampai atas kepala objek. Secara umum, teknik pengambilan gambar ini menjadikan objek sebagai titik perhatian utama, dan latar belakangnya hanya terlihat sedikit. *Medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar dimana objek memenuhi layar kamera dari pinggul sampai atas kepala. Latar belakang juga relatif diperlihatkan dengan seimbang dengan objek utama. Sedangkan *Long shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang menunjukkan seluruh tubuh objek tanpa terpotong oleh *frame* kamera. Teknik pengambilan gambar *long shot* hampir menyerupai *wide shot*, dimana gambar diambil secara utuh untuk menunjukkan keadaan secara luas dan untuk mencari detail dari pemain dan objek.

Selanjutnya, penulis melaksanakan proses wawancara langsung terkait dengan liputan *feature* “*Nasi Goreng Ala Mantan Pegawai KPK*” di Gedung Menara Kompas. Dalam proses wawancara, penulis bertugas sebagai juru kamera dan bertugas sebagai pewawancara. Tentunya pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut merupakan pertanyaan yang telah penulis buat dan sudah melewati tahap pengecekan oleh produser. Tujuan pengecekan tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang penulis buat tersebut relevan dengan fokus utama yang akan dibahas dalam topik yang telah disepakati.

Gambar 3.8 Proses Wawancara Liputan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah proses liputan dan wawancara sudah dilaksanakan sepenuhnya, penulis melakukan pengecekan ulang kembali apakah hasil gambar yang telah penulis ambil sudah cukup atau belum. Selain itu, penulis juga memperhatikan terkait apakah gambar yang direkam blur atau tidak fokus, apakah cahayanya terlalu terang (*over exposure*) atau terlalu gelap (*under exposure*), apakah durasi yang penulis rekam mampu memadai, dan apakah perlu melakukan penambahan perekaman dari berbagai sisi yang berbeda agar dihasilkan beragam video meski pada satu objek. Setelah memastikan bahwa hasil gambar yang telah diambil itu sudah cukup, maka akan masuk ke tahap produksi selanjutnya, yaitu melakukan proses transkrip wawancara.

Tabel 3.3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA NASI GORENG KPK

C0074
00.09 – 00.50

Nama saya Juliandi Tigor Simanjuntak. Saya pernah bergabung di KPK sejak 2008 sampai 2001 Posisi saya itu adalah fungsional biro hukum.

C0075

00.02 – 00.25

Fungsi biro hukum terdiri dari dua bagian. Bagian satu litigasi dan kedua dalam perancangan produk hukum itu. Jadi dua-duanya itu saya lakukan, jadi saya kalau litigasi itu saya melakukan apa, menjadi kuasa di dalam persidangan begitu, yang tentunya yang terkait dengan posisi KPK di dalam persidangan. Yang kedua ketika perancangan, ya saya bisa Biasanya melakukan penugasan untuk menyusun regulasi baik itu yang internal peraturan KPK, maupun regulasi yang sifatnya eksternal atau di luar peraturan KPK itu ada peraturan pemerintah, peraturan Apa undang-undang, itu yang kaitannya dengan KPK atau pemberantasan tindak pidana korupsi kurang lebih atau garis besar Tugas atau pekerjaan sehari-hari saya di biro hukum yang seperti itu mas.

C0076

00.01 – 00.36

Kalau lihat dari surat keputusan pemberhentian Dengan hormat ya tentunya kaitannya dengan tidak memenuhi syarat saya apa tes wawasan kebangsaan. Jadi saya hanya tahunya saya diberhentikan karena itu karena tidak lulus tes wawasan kebangsaan atau tidak memenuhi syarat begitu.

C0077

00.02 – 00.30

Saya hanya tahunya saya diberhentikan karena itu karena tidak lulus tes wawasan kebangsaan atau tidak memenuhi syarat begitu. Kalau sekarang banyak kejadian, banyak hal-hal yang sifatnya mengganggu, ya harusnya KPK berintrospeksi diri. Sehingga pemberantasan korupsi jadi tidak terhambat atau terganggu. Tuntutan kami itu kembali ke KPK begitu, kecuali mungkin nanti adanya pergantian pimpinan Mungkin saya akan pertimbangkan.

C0078

00.08 – 00.30

saya sepenuhnya belajar dari media sosial ya, dari YouTube, saya buka-buka apa website-website yang dia memberikan racikan racikan nasi goreng itu. kebanyakan artikel lagi itu yang kaitannya dengan Nasi goreng. jadi sepenuhnya Saya belajar dari itu si mas dari media

sosial. Saat ini kami berjualan nasi goreng, untuk pukulnya bukanya jam 18.00 - 22.00 Dari hari Senin sampai hari Sabtu. sekarang sih di 1 hari sudah sekitar 120 porsi ya, untuk sampai terjual dalam 1 hari.

C0079

00.03 – 00.37

Ada bedanya ya kalau di dulu di KPK, kan saya lebih capek fisik atau pikiran tentunya, karena apa pikirannya lebih ke arah situ. karena kan Tugasnya di kantor depan komputer menganalisa sesuatu. Tapi kalau sekarang kan lebih mengandalkan fisik gitu ya, karena pekerjaannya harus mengandalkan kekuatan, apalagi kalau kita bicara menggoreng.

C0080

00.06 – 00.46

Jadi gini tawaran dari kepolisian itu memang sampai saat ini belum kami apa belum kami putuskan, karena kan memang kami masih memerlukan informasi lanjutan begitu. Jadi kami di 57 itu masih menunggu, kira-kira apa sih bentuk nantinya kami penempatannya dimana Begitu. Ya intinya banyak hal yang saat ini masih perlu apa, perlu detail yang kami masih menunggu jadi sampai saat itu itu muncul atau kami diberikan informasinya baru kami bisa memutuskan. Apakah kami menerima atau tidak?

C0081

00.10 – 00.55

Yang pasti saya tetap berharap KPK menjadi Garda terdepan dalam pemberantasan korupsi begitu. Ya jadi saya berharap KPK akan menjadi lebih lagi sebagai lembaga yang memang khusus didirikan untuk percepatan pemberantasan korupsi ya. Jadi ya saya berharap, Jangan ada perubahan di tubuh KPK terkait hal itu. Ya kalau bisa meningkatkan itu lebih baik lagi gitu. Kalau sekarang banyak kejadian, banyak hal-hal yang sifatnya Mengganggu, ya harusnya KPK berintrospeksi diri. Sehingga pemberantasan korupsi jadi tidak terhambat atau terganggu.

Sumber: Olahan Penulis 2021

Secara umum, transkrip wawancara merupakan proses pengkodingan atau penulisan ulang dalam bentuk teks dari hasil

wawancara yang telah dilakukan. Selama penulis menjalani praktik kerja magang di *Kompas.id*, tentunya transkrip wawancara merupakan salah satu tahap yang wajib untuk dilaksanakan karena nantinya dari hasil transkrip tersebut akan ditentukan bagian mana yang cocok dan pantas untuk masuk ke dalam video hasil liputan. Selain itu, transkrip wawancara juga berfungsi untuk membantu pembuatan naskah yang akan dilakukan di tahap pasca-produksi.

c. Pasca-produksi

Setelah melalui tahap praproduksi atau tahap persiapan dalam memproduksi konten pemberitaan, kemudian tahap produksi atau tahap eksekusi konten video *feature*, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan akhir adalah tahapan pascaproduksi yang merupakan tahapan yang harus dilalui dari proses pembuatan konten pemberitaan berbentuk video *feature* sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini juga inilah saatnya seorang jurnalis video menjahit dan mendalami informasi yang akan dijadikan dalam satu buah karya visual.

Tahap awal pada pasca-produksi yang penulis lakukan adalah penulis melakukan *capturing* atau Mengirimkan gambar yang telah dihasilkan atau diambil dari kamera ke dalam perangkat laptop atau komputer. Secara umum tahap ini merupakan tahapan untuk mem-*backup* data hasil gambar atau liputan yang telah diambil. Tujuan dari tahap ini tentunya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan data hasil liputan atau gambar yang telah diambil terhapus. Tentunya hal ini menjadi penting dan krusial.

Selanjutnya, penulis membuat susunan daftar gambar dari rekaman hasil gambar yang telah diambil secara detail, disertai dengan catatan *time code* yang digunakan (*logging*). Tujuan dari tahapan ini untuk memudahkan penulis dalam menyusun urutan gambar yang ingin dipakai. Selain itu, hal ini juga membantu penulis untuk membiasakan diri

melakukan pekerjaan secara terstruktur dan rapih. Penulis juga melakukan teknik *foldering*, dimana dari hasil gambar atau liputan yang telah dilaksanakan, masing-masing gambar penulis bagi ke dalam beberapa folder sesuai dengan *sequence* yang telah dibuat.

Tahap selanjutnya dalam proses pasca-produksi pembuatan video *feature* adalah tahap penulisan naskah. Proses penulisan naskah dapat penulis lakukan setelah melakukan riset dan mengumpulkan gambar yang akan disunting nantinya oleh video editor. Biasanya dalam pembuatan produksi karya visual, penulisan naskah berada pada tahap awal atau pada tahap pra-produksi. Namun, alur kerja jurnalis video di *Kompas.id* menempatkan penulisan naskah pada tahap pasca-produksi. Hal tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan sistem kerja yang ada. Selain itu menurut wawancara penulis dengan mentor penulis, Lucky Pransiska, alasan penulisan naskah ditempatkan di tahap pasca-produksi agar para jurnalis video menjalankan terlebih dahulu liputan yang telah ditugaskan, kemudian dari hasil liputan tersebut barulah masuk ke tahap pembuatan naskah menyesuaikan dengan gambar atau hasil liputan yang telah diambil.

Tabel 3.4 Naskah “*Nasi Goreng Ala Mantan Pegawai KPK*”

Audio	Visual	Grafis
(Opening) Saya hanya tahunya saya diberhentikan karena itu karena tidak lulus tes wawasan kebangsaan atau tidak memenuhi syarat begitu. Kalau sekarang banyak kejadian, banyak hal-hal yang sifatnya mengganggu, ya harusnya KPK berintrospeksi diri. Sehingga pemberantasan korupsi jadi tidak terhambat atau terganggu. Tuntutan kami itu kembali ke KPK begitu, kecuali mungkin nanti adanya pergantian pimpinan Mungkin saya	Medium Close Up Wawancara Tigor	

akan pertimbangan.		
Nama saya Juliandi Tigor Simanjuntak. Saya pernah bergabung di KPK sejak 2008 sampai 2001 Posisi saya itu adalah fungsional biro hukum.	Medium Close Up Wawancara Tigor Close Up Tigor Memasak Foto Tigor	
<i>Suara Ketikan</i>	(Apa Tugas Biro Hukum di KPK)	<i>Pertanyaan</i>
Fungsi biro hukum terdiri dari dua bagian. Bagian satu litigasi dan kedua dalam perancangan produk hukum itu. Jadi dua-duanya itu saya lakukan, jadi saya kalau litigasi itu saya melakukan apa, menjadi kuasa di dalam persidangan begitu, yang tentunya yang terkait dengan posisi KPK di dalam persidangan. Yang kedua ketika perancangan, ya saya bisa Biasanya melakukan penugasan untuk menyusun regulasi baik itu yang internal peraturan KPK, maupun regulasi yang sifatnya eksternal atau di luar peraturan KPK itu ada peraturan pemerintah, peraturan Apa undang-undang, itu yang kaitannya dengan KPK atau pemberantasan tindak pidana korupsi kurang lebih atau garis besar Tugas atau pekerjaan sehari-hari saya di biro hukum yang seperti itu mas.	Medium Close Up Wawancara Tigor Kolase Foto Foto Tersangka KPK	
<i>Suara Ketikan</i>	(Bagaimana Anda Bisa Dipecat dari KPK)	<i>Pertanyaan</i>
Kalau lihat dari surat keputusan pemberhentian Dengan hormat ya tentunya kaitannya dengan tidak memenuhi syarat saya apa tes wawasan kebangsaan. Jadi saya hanya tahunya saya diberhentikan karena itu karena tidak lulus tes wawasan kebangsaan atau tidak memenuhi syarat begitu.	Medium Close Up Wawancara Tigor Kolase Foto Foto TWK	
<i>Suara Ketikan</i>	(Setelah resmi dipecat Bang Tigor kini memulai usaha	<i>Pertanyaan</i>

	Nasi Goreng, berawal darimana usaha ini?)	
saya sepenuhnya belajar dari media sosial ya, dari YouTube, saya buka-buka apa website-website yang dia memberikan racikan racikan nasi goreng itu. kebanyakan artikel lagi itu yang kaitannya dengan Nasi goreng. jadi sepenuhnya Saya belajar dari itu si mas dari media sosial. Saat ini kami berjualan nasi goreng, untuk pukulnya bukanya jam 18.00 - 22.00 Dari hari Senin sampai hari Sabtu. sekarang sih di 1 hari sudah sekitar 120 porsi ya, untuk sampai terjual dalam 1 hari.	Medium Close Up Wawancara Tigor Footage Tigor sedang Memasak Footage Tempat Jualan Nasi Goreng	
<i>Suara Ketikan</i>	(Apa perbedaan ketika menjadi Pegawai KPK dan menjadi Juru Masak)	<i>Pertanyaan</i>
Ada bedanya ya kalau di kalau dulu di KPK, kan saya lebih capek fisik atau pikiran tentunya, karena apa pikirannya lebih ke arah situ. karena kan Tugasnya di kantor depan komputer menganalisa sesuatu. Tapi kalau sekarang kan lebih mengandalkan fisik gitu ya, karena pekerjaannya harus mengandalkan kekuatan, apalagi kalau kita bicara menggoreng.	Medium Close Up Wawancara Tigor Footage Tigor sedang Berinteraksi dengan Pembeli Close Up Tigor Sedang Memasak	
<i>Suara Ketikan</i>	(Bagaimana dengan tawaran dari Kepolisian)	<i>Pertanyaan</i>
jadi gini tawaran dari kepolisian itu memang sampai saat ini belum kami apa belum kami putuskan, karena kan memang kami masih memerlukan informasi lanjutan begitu. Jadi kami di 57 itu masih menunggu, kira-kira apa sih bentuk nantinya kami penempatannya dimana Begitu. Ya intinya banyak hal yang saat ini masih perlu apa, perlu	Medium Close Up Wawancara Tigor Footage im 57 (KVMS)	

detail yang kami masih menunggu jadi sampai saat itu itu muncul atau kami diberikan informasinya baru kami bisa memutuskan. Apakah kami menerima atau tidak?		
<i>Suara Ketikan</i>	(Harapan Bang Tigor Untuk KPK saat ini??	<i>Pertanyaan</i>
Yang pasti saya tetap berharap KPK menjadi Garda terdepan dalam pemberantasan korupsi begitu. Ya jadi saya berharap KPK akan menjadi lebih lagi sebagai lembaga yang memang khusus didirikan untuk percepatan pemberantasan korupsi ya. Jadi ya saya berharap, Jangan ada perubahan di tubuh KPK terkait hal itu. Ya kalau bisa meningkatkan itu lebih baik lagi gitu. Kalau sekarang banyak kejadian, banyak hal-hal yang sifatnya Mengganggu, ya harusnya KPK berintrospeksi diri. Sehingga pemberantasan korupsi jadi tidak terhambat atau terganggu.	Medium Close Up Wawancara Tigor Kolase Foto Foto KPK	

Sumber: Olahan Penulis 2021

Naskah yang dibuat berfungsi untuk menambahkan elemen *subtitle* pada video yang telah dibuat dan telah memasuki tahap editing akhir. Selain itu naskah juga digunakan oleh penulis untuk pengisi suara atau *voice over* pada video liputan *feature*. Adanya *voice over* dari narator berguna agar nantinya penonton mampu merasakan bahwa ada seseorang yang sedang bercerita. Tentunya dalam pembuatan naskah, penulis bekerjasama dengan penyelaras bahasa *Kompas.id* untuk diperiksa penulisan naskah dari segi penggunaan tata bahasa. Namun, sebelum naskah tersebut diserahkan ke penyelaras bahasa, penulis harus menyetorkan naskah tersebut kepada produser untuk diperiksa apakah penulisan naskah tersebut sudah sesuai dengan perencanaan pembuatan video *feature* yang telah disepakati di awal dan untuk dilakukan

penyesuaian bila ada suatu hal yang kurang. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Bapak Andri Setianto yang merupakan salah satu produser di *Kompas.id*. Setelah proses pengecekan naskah sudah dilakukan oleh produser, barulah naskah tersebut diserahkan kepada penyelaras bahasa.

Selanjutnya, tahap akhir dari pasca-produksi yang penulis lakukan adalah tahap pemotongan video atau *rough cut* yang telah disusun sesuai dengan naskah yang telah dibuat dan disepakati oleh produser. Selain itu *Rough cut* atau penyuntingan awal sesuai dengan naskah juga berfungsi untuk membantu video editor dalam proses penyuntingan akhir. Penulis bekerja sama dan ditandemkan dengan Bapak Hendry yang merupakan salah satu video editor di *Kompas.id* untuk menyelesaikan hasil liputan yang telah penulis lakukan.

Gambar 3.9 Proses *Roughcut* hasil liputan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah proses *roughcut* selesai dilakukan, penulis langsung menyerahkan ke Bapak Hendry untuk masuk ke tahapan finalisasi atau tahap editing akhir. Pada tahap editing akhir tersebut, video editor bertugas

dan bertanggung jawab untuk memikirkan bagaimana video tersebut akan terlihat bagus dan layak untuk dikonsumsi masyarakat luas. Seperti memikirkan visual pendukung yang cocok untuk ditambahkan pada video tersebut, memikirkan bagaimana pewarnaan atau *color grading* yang akan digunakan, dan memikirkan elemen-elemen visual penting lainnya yang sesuai dengan standar perusahaan.

Gambar 3.10 Tampilan Video Liputan yang Telah Dipublikasikan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah tahap editing akhir sudah dilaksanakan oleh video editor, maka akan dilakukan tahap *screening* atau *review* ulang kembali hasil akhir yang telah dibuat sebelum dipublikasikan. Dalam hal ini orang-orang yang dilibatkan adalah penulis selaku orang yang bertugas terjun ke lapangan, produser, dan video editor. Tujuan dari *me-review* kembali hasil yang telah dibuat adalah untuk memeriksa secara keseluruhan apakah video *feature* yang telah dibuat sudah sesuai dengan rencana yang telah disepakati untuk kemudian dipublikasikan di akun media sosial YouTube *Harian Kompas* oleh pihak produser.

3.3.1.2 Program Liputan Khusus “Back To BDM”

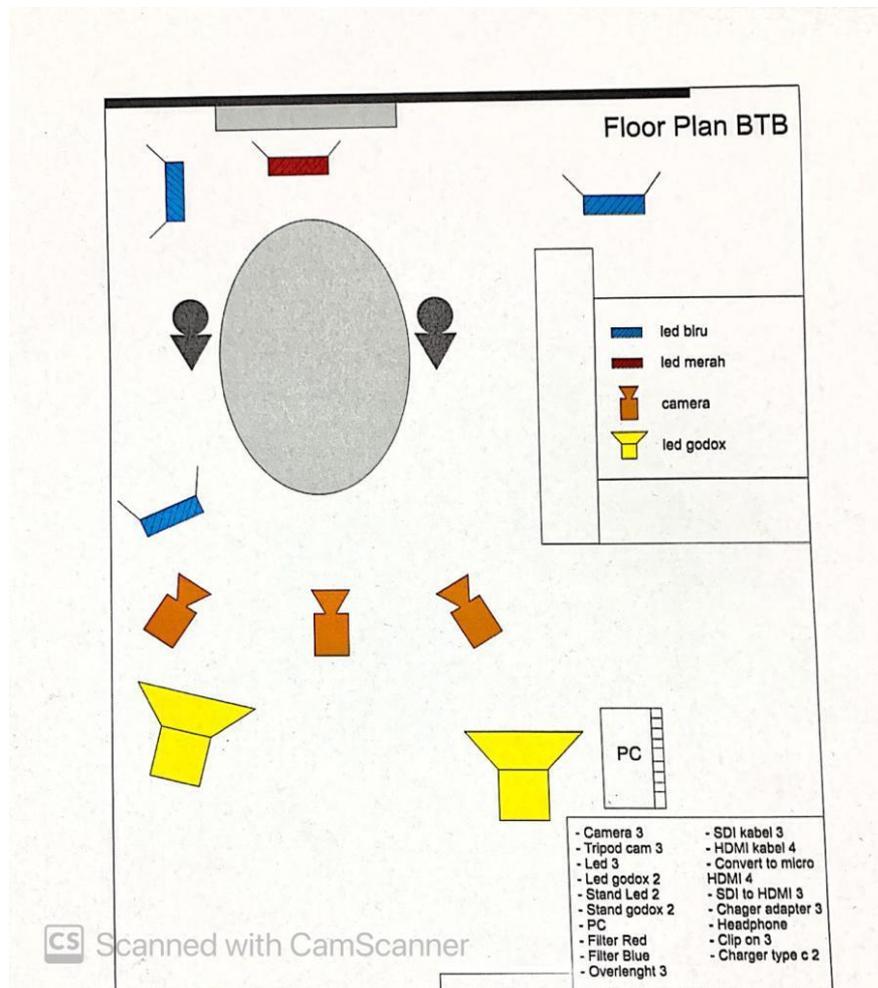
a. Pra-produksi

Pada tahap awal pembuatan program “Back To BDM”, tentunya sama seperti pembuatan video *feature*, di mana setiap minggunya dilaksanakan rapat redaksi untuk membahas topik atau isu-isu apa yang akan diangkat untuk kemudian akan didatangkan narasumber yang berhubungan dengan topik tersebut, baik secara langsung di Menara Kompas ataupun secara daring melalui aplikasi Zoom. Program Back To BDM merupakan program yang berjalan setiap Kamis, program tersebut berformat *podcast* yang diisi oleh 1 orang pembawa acara yaitu Budiman Tanuredjo yang juga merupakan seorang wartawan senior Kompas, dan 1 orang narasumber yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat. Salah satu proyek dalam program ini yang akan penulis jelaskan adalah program “Back To BDM” bersama Ridwan Kamil yang berjudul “Ridwan Kamil Siap Maju Sebagai Capres 2024 Tinggal Tunggu Parpol yang Sejalan”.

Tidak seperti pembuatan liputan *feature*, dalam program mingguan “Back To BDM” ini, penulis yang bertugas sebagai jurnalis video tidak terlalu banyak mengambil peran, karena program ini merupakan program *tapping* di mana penulis hanya memiliki tugas dan tanggung jawab mengoperasikan segala keperluan teknis seperti kamera, pencahayaan, tata letak, dan pengaturan suara.

Dalam hal ini, sebelum penulis melakukan *tapping* program “Back To BDM”, penulis diberikan tanggung jawab untuk mempersiapkan segala keperluan dan peralatan yang dibutuhkan. Penulis membuat rancangan atau *floor plan* untuk program “Back To BDM”. *Floor plan* ini berguna bagi penulis sebagai panduan untuk mengatur tata letak peralatan seperti kamera, *lighting*, *audio*, dan peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan standar yang ada.

Gambar 3.11 *Floor Plan* Program Back To BDM



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Floor plan yang telah dibuat juga berguna agar tata letak yang telah dibuat saat perencanaan tidak berubah-ubah dan membuat pekerjaan menjadi lebih terstruktur dan efektif. Selain itu, *floor plan* juga berguna bagi penulis untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan teknis yang terjadi karena kurangnya persiapan saat sebelum melakukan *tapping*.

Setelah pembuatan *floor plan* dilaksanakan, penulis langsung mempersiapkan peralatan yang telah disiapkan untuk langsung *setting* peralatan tersebut di dalam studio yang telah disediakan. Peralatan-

peralatan yang dibutuhkan untuk program “Back To BDM” tersebut di antaranya adalah:

1. Tiga kamera
2. Tiga tripod kamera
3. Tiga led
4. Dua *lighting* godox
5. Dua *stand* led
6. Komputer
7. *Filter Red and Blue*
8. Tiga *Overlength*
9. Tiga SDI kabel
10. Empat kabel HDMI
11. Empat *converter to micro* HDMI
12. Tiga SDI to HDMI
13. Tiga *charger adapter*
14. *Headphone*
15. Tiga *clip on*
16. Dua *charger type c*

Setelah peralatan-peralatan tersebut telah dipersiapkan sesuai dengan *floor plan* yang telah dibuat, penulis harus memastikan apakah masing-masing dari alat yang telah dipersiapkan tersebut berfungsi dengan baik. Biasanya dalam hal ini penulis bersama rekan penulis lainnya melakukan simulasi *tapping* untuk uji coba peralatan. Setelah memastikan bahwa peralatan yang telah dipersiapkan tersebut dapat berfungsi dengan baik, barulah masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap produksi program “Back To BDM”.

Gambar 3.12 Simulasi Persiapan *Tapping* Program



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Produksi

Setelah melalui proses pra-produksi atau tahap persiapan dalam memproduksi konten program “Back To BDM”, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan penting adalah proses produksi. Pada tahap ini, selain bertugas sebagai juru kamera, penulis juga bertugas untuk memeriksa semua peralatan yang telah dipersiapkan. Dari penugasan ini tentunya penulis belajar banyak penggunaan peralatan-peralatan yang sebelumnya belum pernah penulis gunakan.

Tahap selanjutnya, adalah tahap memulai *tapping* program “Back To BDM”. Biasanya program ini berlangsung selama 30 menit hingga 1 jam tergantung dengan obrolan dan topik yang sedang dibicarakan. Sebagai seorang juru kamera, tentunya penulis bertanggung jawab atas tampilan visual berupa video. Dalam hal ini, selain memperhatikan sudut pandang kamera dan ukuran pengambilan gambar, penulis juga

memperhatikan komposisi pengambilan gambar. Komposisi pengambilan gambar atau komposisi kamera, merupakan teknik lainnya yang digunakan oleh juru kamera untuk memberikan pesan yang jelas dan tidak membiarkan penonton bingung mengenai apa yang ditampilkan. Menurut Harahap (2007, p. 39), terdapat lima metode untuk menentukan komposisi gambar, yaitu:

1. Trianggulasi

Metode ini merupakan metode komposisi yang menempatkan pusat perhatian pada puncak suatu segitiga. Sedangkan bagian lainnya ditempatkan pada pangkal dasar suatu komposisi.

2. Golden Mean

Metode ini merupakan metode komposisi yang mempertemukan empat poin dari titik pertemuan garis-garis horizontal dan vertikal yang paling sesuai.

3. Head Room

Metode ini merupakan metode komposisi yang menyeimbangkan antara ruang kosong yang berada di atas kepala dengan tepi layar. Bila ruang kosong terlalu banyak, maka gambar tampak tidak seimbang. Tentunya objek akan tampak tenggelam ke arah tepi bawah layar bilang tidak memperhitungkan ruang kepala yang tepat.

4. Nose Room

Metode ini merupakan metode komposisi yang memberikan ruang kosong pada arah objek yang sedang dituju. Misalnya, ketika orang melihat atau menunjuk suatu arah, maka harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju tersebut.

Gambar 3.13 Proses *Tapping* Program Back To BDM



Sumber: Dokumentasi Penulis

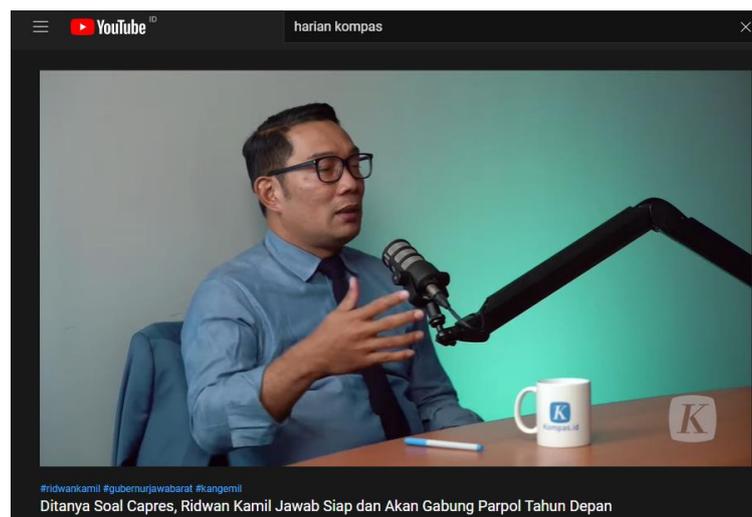


Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pasca-produksi

Setelah melalui tahap praproduksi atau tahap persiapan dalam memproduksi program “Back To BDM”, kemudian tahap produksi atau tahap eksekusi program, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan akhir adalah tahapan pascaproduksi yang merupakan tahapan yang harus dilalui dari proses produksi program “Back To BDM” sebelum dipublikasikan. Sama seperti pembuatan video *feature*, Tentunya program yang sudah direkam pada tahap produksi harus melalui beberapa proses yaitu *capturing*, *logging*. Selain itu, proses tambahan lainnya seperti melakukan *sync audio* juga sangat diperlukan. Pada pembuatan program “Back To BDM” ini, proses *sync audio* merupakan proses mensinkronasi atau menselaraskan antara video dengan suara pada saat proses *tapping*. Selain itu, proses mensinkronasi antara video dengan suara juga bertujuan untuk meminimalisir adanya tabrakan antar suara. Setelah proses ini selesai dilaksanakan, penulis langsung melapor ke produser untuk dilakukan tahap editing lanjutan dengan video editor untuk selanjutnya akan ditayangkan di YouTube *Harian Kompas*.

Gambar 3.14 Tampilan Publikasi Program



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari penjelasan uraian kerja magang di atas dapat dikatakan bahwa para jurnalis video memiliki peran sentral untuk memproduksi setiap konten yang dipublikasikan di *YouTube Harian Kompas* dan *website Kompas.id* dari mulai tahap pra-produksi, produksi, hingga tahap pasca-produksi. Jurnalis video dituntut untuk serba bisa dalam merangkap berbagai peran seperti merangkap peran sebagai produser yang menciptakan dan memikirkan rancangan terkait hal yang akan diliput, sebagai seorang reporter yang mampu mengumpulkan berbagai data dan bahan terkait sebuah pemberitaan yang akan dijadikan sebuah konten pemberitaan, dan sebagai kameramen atau videografer yang mampu mengambil gambar dan bertanggungjawab atas visual terkait pemberitaan yang akan diliput.

3.3.2 Kendala yang Dihadapi

Selama menjalani proses praktik kerja magang di *desk* digital visual *Harian Kompas*, tentunya penulis menemukan pengalaman baru yang sebelumnya tidak didapatkan di bangku perkuliahan. Hal tersebut tentunya menimbulkan adanya beberapa kendala dalam melakukan praktik kerja magang. Sebagai seorang jurnalis video, penulis yang dialami oleh penulis, diantaranya adalah:

1. Pada awal penulis melakukan praktik kerja magang, dalam pembuatan liputan *feature*, penulis belum terbiasa dengan jenis kamera dan perangkat pendukung yang digunakan di *Kompas.id*, sehingga timbul beberapa kesalahan teknis saat liputan seperti kamera yang tidak fokus dengan objek liputan.
2. Pada awal pembuatan program "*Back To BDM*", beberapa kali penulis sempat melakukan kesalahan karena penulis memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas dalam menyiapkan dan mengoperasikan alat-

alat yang biasanya digunakan untuk program seperti *switcher*, *mixer*, *prompter* dan lain-lain.

3. Pada awal penulis melakukan praktik kerja magang, penulis sempat mengalami kebingungan karena penulis harus melakukan penyesuaian dengan sistem kerja yang selalu berubah dan kurangnya SOP yang jelas. Sehingga dalam beberapa kasus, hasil liputan yang telah dilaksanakan oleh penulis tidak terpakai.
4. Kamera yang tersedia dari kantor tempat penulis melakukan praktik kerja magang terbatas, sehingga jika kamera yang disediakan dari kantor sedang tidak tersedia untuk, maka penulis menggunakan kamera penulis sendiri. Namun, terkadang penulis kesulitan karena penulis harus menyesuaikan kamera penulis agar sesuai dengan standar dari *Kompas.id*.
5. Dalam menemukan ide liputan *feature*, penulis sempat mengalami kebingungan karena terbatasnya waktu yang diberikan untuk pengerjaan liputan *feature*.

3.3.3 Solusi Atas Kendala yang Dihadapi

Meskipun terdapat kendala yang penulis hadapi pada saat melakukan praktik kerja magang, tetapi terdapat solusi pada setiap masalah yang penulis temui. Diantaranya adalah:

1. Seiring berjalannya waktu, penulis berusaha untuk terus mengeksplorasi peralatan-peralatan liputan yang digunakan oleh perusahaan, baik mengeksplorasi secara langsung, ataupun melalui *platform YouTube*. Selain itu, penulis juga banyak bertanya mengenai penggunaan alat kepada senior jurnalis video lainnya.
2. Mentor, produser, dan rekan-rekan lainnya memantau dan mengajarkan penulis bagaimana cara mengoperasikan peralatan yang digunakan untuk produksi program "*Back To BDM*" agar sesuai dengan prosedur yang dimiliki *Kompas.id*.

3. Penulis terus mengkosultasikan terkait sistem kerja yang digunakan di *desk visual Kompas.id* dan mencoba memberikan saran dan membantu untuk membentuk suatu sistem dan prosedur yang efisien. Seperti penulis menyarankan adanya sistem kerja yang tertulis atau berbentuk buku panduan.
4. Jika penulis sedang menggunakan kamera pribadi penulis pada saat melaksanakan liputan, penulis berusaha untuk menyamakan pengaturan kamera baik dari segi pewarnaan, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga meminta bantuan video *editor* agar hasil video yang telah penulis ambil sesuai dengan standar perusahaan.
5. Penulis selalu melibatkan rekan senior jurnalis video lainnya dalam hal menemukan ide liputan agar ide yang penulis ajukan kepada produser menjadi lebih matang.